

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai strategi kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai landasan teoritis dan acuan dalam pengembangan penelitian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hutahean *et al.* (2021) berjudul “*An Analysis Of The Politeness Strategies Utilized by Pesbukers in Their Variety Show*” yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis strategi kesantunan, menentukan strategi kesantunan yang dominan, serta faktor yang mempengaruhi adanya penggunaan strategi kesantunan dalam acara *Variety Show Pesbukers*. Penelitian yang bersifat kualitatif ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari dialog episode ke-10 *Pesbukers* berdurasi 1 jam 12 menit yang kemudian ditranskripsikan dan dikategorikan berdasarkan jenis kesantunan yang ditemukan. Peneliti memilih *Pesbukers* sebagai objek penelitian karena *Pesbukers* merupakan tontonan yang tidak edukatif dan tidak ramah anak akibat adanya penggunaan bahasa yang kasar dalam dialognya. Penelitian ini menemukan empat strategi kesantunan dalam *Pesbukers Variety Show* meliputi 6 data *bald on record*, 26 data strategi kesantunan positif, 4 data strategi kesantunan negatif, dan 1 data *off record*. Berdasarkan data yang diperoleh, strategi kesantunan positif mendominasi penggunaan strategi

kesantunan dalam Pesbukers *Variety Show*, strategi tersebut digunakan untuk membangun interaksi antara pembicara dan pendengar.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nabilah *et al.* (2022) berjudul “Strategi Kesantunan Bahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier pada Video YouTube yang Berjudul ‘Suntik Vaksin Berani Gak Loe Dulu’”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung strategi kesantunan positif dan negatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian berupa tuturan pada *podcast* Deddy Corbuzier. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik simak dan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi kalimat yang mengandung strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya 58 strategi kesantunan positif yang terdiri atas sebelas kategori dan 43 strategi kesantunan negatif yang terdiri atas tujuh kategori.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Asraini *et al.* (2023) berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Siaran Iklan RRI Samarinda: Kajian Pragmatik”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa dan jenis tindak tutur kesantunan berbahasa yang terdapat dalam siaran iklan RRI Samarinda menggunakan teori kesantunan Leech (1983). Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan penyiar dalam siaran iklan RRI Samarinda dari bulan Desember 2020 sampai Juli 2021. Teknik pengumpulan data

menggunakan teknik simak, rekam, transkrip, dan catat yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk prinsip kesantunan berbahasa dalam siaran iklan RRI Samarinda, terdiri dari pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, dengan dominasi pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan. Dominasi tersebut disebabkan oleh siaran iklan RRI Samarinda dalam menginformasikan sesuatu kepada pendengar dan bermaksud mempersuasi supaya informasi yang disampaikan dapat disetujui oleh pendengar. Sementara itu, ditemukan dominasi pelanggaran maksim penghargaan yang meliputi mengkritik, menghina, dan merendahkan pihak lain. Selain itu, juga ditemukan adanya jenis tindak tutur dalam siaran iklan RRI Samarinda yang meliputi tindak tutur representatif dengan maksud memberitahukan dan ditemukan pelanggaran pada tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik dan menghina.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Andrian *et al.* (2023) berjudul “Realisasi Strategi Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif pada *Podcast* YouTube”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya penggunaan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif pada *podcast* YouTube Denny Sumargo menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode kualitatif. Sumber data penelitian tersebut berupa tuturan antara pembawa acara dan narasumber pada *podcast* “Curhat Bang” milik Denny Sumargo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya enam kategori strategi kesantunan positif dan tiga strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif mendominasi adanya tuturan dalam *podcast* “Curhat Bang” yang menunjukkan pembawa acara dan narasumber

membangun keakraban dalam berinteraksi untuk menghindari konflik, sehingga saling berusaha menjaga wajah atau *face* masing-masing.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Yudhita *et al.* (2024) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam “Perempuan Bicara” Dokumentasi Videografi Tahun 2022 di *Channel YouTube TV One Kajian Pragmatik*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada “Perempuan Bicara” yang berfokus pada strategi kesantunan berbahasa dan prinsip kesantunan berbahasa melalui seluruh tuturan antara pembawa acara dan narasumber yang ditayangkan di TV One. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dua strategi kesantunan meliputi 36 data strategi kesantunan positif yang bertujuan untuk membangun kedekatan antara penutur dan mitra tutur dan ditemukan 8 data strategi kesantunan negatif yang menunjukkan bentuk menghargai kebebasan dan ruang pribadi mitra tutur. Selain itu, ditemukan enam prinsip kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Jannah (2023) berjudul “Analisis Strategi Kesantunan dalam Acara *TalkShow* pada Kanal YouTube Kompastv”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk strategi kesantunan berbahasa yang berfokus pada strategi kesantunan negatif dalam video YouTube KompasTV mengenai *talkshow* “Mengapa Orang Batak Jadi Pengacara” di serial acara “*The Interview with Tukul Eps 2 Bagian 5*”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode

deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesantunan berbahasa strategi kesantunan negatif dengan sub strategi mengurangi ancaman terhadap muka mitra tutur, menunjukkan sikap pesimis dengan memastikan ujaran, menggunakan bentuk pertanyaan, memberi penghormatan kesepakatan kepada mitra tutur, dan menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan kepada mitra tutur.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Mulyanah & Andriani (2024) berjudul “*Positive Politeness in TMWG Podcast*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis dan faktor penggunaan strategi kesantunan positif dalam video podcast oleh Grace Helbig dan Mamrie Hart di YouTube menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada strategi kesantunan positif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 sub strategi kesantunan positif, seperti memberi perhatian kepada pendengar, meningkatkan minat, mencari kesepakatan, menghindari ketidaksepakatan, melibatkan pembicara dan pendengar, bercanda, dan menunjukkan kepedulian. Penelitian tersebut juga mendeskripsikan faktor-faktor penggunaan strategi kesantunan meliputi 16 jarak sosial dan 14 imbalan.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Indriani *et al.* (2024) berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Bincang Pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam program Bincang Pagi milik PRO 1 RRI Bukittinggi menggunakan teori Leech. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan objek penelitian adalah tuturan-tuturan antara penyiar dan narasumber yang

terdapat pada *talkshow* Bincang Pagi. Hasil penelitian menunjukkan tiga maksim yang terdiri dari maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kearifan. Maksim yang paling dominan adalah maksim kesepakatan karena tuturan antara penyiar dan narasumber kerap menunjukkan kesepakatan dalam tuturan mereka. sepakat satu sama lain.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Martisa & Eso (2025) berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa pada Debat Publik Calon Bupati dan Wakil Bupati Muna Tahun 2020”. Latar belakang penelitian tersebut adalah pentingnya strategi kesantunan berbahasa untuk calon kandidat dalam membangun citra dan menyampaikan kritik dalam debat politik di ruang publik. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh dua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Muna pada debat publik Pilkada 2020. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh kedua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati. Strategi kesantunan langsung (*bald on record strategy*) menjadi strategi yang paling dominan yang bertujuan untuk membentuk citra dan memengaruhi persepsi publik dalam debat publik Pilkada Muna 2020.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Thahirah (2025) berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Video YouTube Najwa Shihab (Kajian Pragmatik)”. Penelitina tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan, terutama bentuk pilihan strategi kesantunan positif pada video YouTube Najwa Shihab berjudul “Ahok, soal Jokowi, Prabowo, dan Jakarta Hari

ini”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Peneliti memilih video tersebut sebagai objek dikarenakan adanya situasi ketegangan ketika terdapat pembahasan politik di Indonesia yang mengakibatkan kesantunan kerap kali terabaikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya 59 data tuturan strategi kesantunan yang didominasi oleh strategi kesantunan positif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai strategi kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan pada berbagai media komunikasi dengan objek yang beragam. Penelitian-penelitian tersebut menganalisis *adlibs* atau iklan yang dituturkan oleh penyiar dalam media radio, tuturan dalam *podcast*, *variety show* TV, debat publik, dan *talkshow* YouTube. Penelitian terdahulu juga menggunakan teori kesantunan Brown & Levinson (1987) dan teori kesantunan Leech sebagai pisau analisis untuk menganalisis bentuk strategi kesantunan berbahasa. Penggunaan kedua teori tersebut menunjukkan adanya perbedaan fokus dalam menganalisis strategi kesantunan berbahasa. Penelitian yang menggunakan teori Brown & Levinson cenderung mengkaji strategi kesantunan positif dan negatif, sedangkan penelitian yang menggunakan teori Leech mengkaji prinsip kesantunan berdasarkan maksimum-maksimum kesantunan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada objek, karakter, dan fokus strategi kesantunan berbahasa. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ruang kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya teori kesantunan berbahasa Brown & Levinson. Penelitian ini mengkaji seluruh strategi

kesantunan berbahasa beserta substrateginya dalam tuturan antara penyiar dan narasumber pada *talkshow* radio yang disiarkan melalui *on air* radio dan *live streaming* YouTube. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kajian tersebut melalui penelitian strategi kesantunan berbahasa dalam *talkshow* PESIAR Radio Gaul FM Semarang.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai definisi operasional dari konsep yang disusun secara sistematis dalam sebuah penelitian. Landasan teori menjadi pedoman teknis peneliti untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena yang diteliti. Penelitian ini mengkaji strategi kesantunan berbahasa dalam program *talkshow* di Radio Gaul FM Semarang menggunakan beberapa teori sebagai berikut.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian utama dalam penelitian ini yang berfungsi untuk menganalisis penggunaan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan konteks tuturan dalam *talkshow* PESIAR Radio Gaul fm Semarang. Yule (1996:4) menjabarkan pragmatik dalam empat definisi, yaitu (1) pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji maksud penutur; (2) pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna tuturan menurut konteksnya; (3) pragmatik membahas bagaimana makna yang disampaikan lebih banyak dari apa yang dituturkan; serta (4) pragmatik merupakan bidang yang mengkaji mengenai bentuk ungkapan menurut jarak hubungan.

Wijana (1996:1) dalam bukunya berjudul “Dasar-dasar Pragmatik” menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Parker (1986 dalam Rahardi, 2015:130) menjelaskan bahwa pragmatik yang dimaksudkan sebagai studi bahasa secara eksternal yang mempunyai makna ujaran berdasarkan pada faktor non kebahasaan yang berada di luar bahasa. Faktor yang bersifat non kebahasaan disebut faktor ekstralinguistik yang berarti studi pragmatik mempelajari makna yang bergantung pada kontekstual. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga hal-hal di luar bahasa seperti penggunaan bahasa dan faktor yang memengaruhi pemaknaan sebuah tuturan.

Levinson dalam Tarigan (2021:31) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks hingga menjadi inti terhadap suatu hal yang diberitahukan mengenai pemahaman bahasa serta kajian tentang kecakapan pemakai bahasa yang menyatukan dan menyelaraskan kalimat dan konteks secara benar. Begitupun, Levinson mempertegas bahwa pragmatik dapat dikatakan studi mengenai relasi bahasa dengan konteks penggunaannya untuk mengetahui maksud suatu makna yang tidak terlihat atau tersembunyi. Dalam hal ini, Rahardi (2015:131-132) juga berpendapat mengenai pragmatik yang tidak dapat terlepas dari konteks, khususnya konteks situasional karena kehadirannya bersifat mutlak dan mengikat. Selain itu, Brown dan Levinson (1987: 61-62) berpendapat bahwa pragmatik merujuk pada makna konteks tuturan yang bertujuan

untuk menjaga kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan bagaimana penutur dapat mengelola *face* diri sendiri dan menjaga *face* mitra tutur dalam aktivitas komunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai definisi pragmatik adalah kajian ilmu linguistik yang mempelajari maksud dan tujuan tuturan berdasarkan konteks dan situasi yang terjadi. Sebuah tuturan dapat memiliki maksud secara langsung maupun tersirat sehingga pemahamannya memerlukan konteks tuturan. Pragmatik berfungsi untuk mempelajari makna tuturan supaya tercapainya pemahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, kajian pragmatik berfungsi untuk menganalisis penelitian mengenai strategi kesantunan berbahasa dalam tuturan talkshow PESIAR Radio Gaul FM Semarang.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson

Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson merupakan perkembangan teori dari konsep *face* (muka) menurut Erving Goffman. Sebuah buku berjudul “*Interaction Ritual: Essays on Face to Face Behavior*” oleh Erving Goffman memperkenalkan konsep *face* (muka) yang berkaitan dengan bagaimana menerapkan kesantunan berbahasa dan menjaga muka mitra tutur. Goffman (1967: 5-12) mendefinisikan *face* sebagai suatu hal (harga diri) yang tetap dimiliki baik penutur dan mitra tutur yang harus dijaga untuk mempertahankan citra diri di situasi tutur baik di belakang panggung (backstage) atau di depan banyak orang (*front stage*).

Brown & Levinson (1987: 61) menjelaskan bahwa “*Face is the public self-image that every member wants to claim for himself*” yang berarti setiap individu memiliki keinginan untuk mempertahankan citra diri. Hal ini ditegaskan oleh

Brown dan Levinson (1987: 94-211) bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu fokus kajian pragmatik yang berkaitan dengan hubungan, upaya, dan penjagaan citra diri penutur dan mitra tutur. Dalam teori kesantunan berbahasa, citra diri disebut sebagai wajah atau *face* yang harus dijaga dalam interaksi, baik *positive face* maupun *negative face* sehingga tidak menimbulkan ancaman terhadap muka (*face-threatening acts* atau *FTAs*). Menurut Brown dan Levinson (1987: 10-20), upaya untuk menjaga *face* adalah melalui strategi bertutur yang merupakan cara penutur untuk bertutur sesuai situasi tutur. Penutur perlu memperhatikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan untuk menghindari ancaman terhadap *face* mitra tutur, penutur juga perlu mempertimbangkan skala kesantunan berbahasa yang berdasarkan pada (1) jarak sosial penutur dan mitra tutur; (2) perbedaan kekuasaan atau dominasi keduanya; (3) status relatif tindak tutur dalam kebudayaan terkait yang penerapannya dibebankan pada penutur untuk memperhatikan posisi sosial mitra tutur, tingkat kedekatan, dan besar beban tuturan. Pemilihan strategi bertutur, tentu akan menimbulkan penilaian atau kesan di antara penutur dan mitra tutur.

Brown dan Levinson (1987: 94-227) telah mengelompokkan strategi kesantunan berbahasa ke dalam empat bentuk strategi utama yang digunakan dalam komunikasi dan adanya kemungkinan ancaman terhadap muka (*face threatening acts*). Adapun strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson sebagai berikut :

1. Strategi Kesantunan Langsung atau Tanpa Basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Strategi langsung (*Bald on Record Strategy*) sebagai salah satu strategi kesantunan berbahasa yang tidak berlapis dan diujarkan secara langsung. Brown dan Levinson (1987: 94) menegaskan dalam bukunya mengenai strategi bertutur langsung atau tanpa basa-basi merupakan strategi yang tidak perlu memperhalus tuturannya dan disampaikan secara langsung, jelas, jujur, dan dijelaskan sesuai makna sesungguhnya. Strategi ini tidak memperhatikan FTAs atau pengancaman muka karena biasa digunakan saat situasi mendesak, status sosial penutur lebih tinggi, dan hubungan yang dekat. *“In cases of great urgency or desperation, redress would actually decrease the communicated urgency”* (Brown dan Levinson, 1987: 95). Contoh tuturan sehari-hari yang menggunakan *bald on record* adalah ketika seorang guru meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis, “kerjakan soal nomor 3!” atau ketika situasi mendesak dan mengharuskan bertindak cepat, “cepat matikan kompornya!”. Hal ini menjadikan *bald on record strategy* sebagai strategi kesantunan tanpa basa-basi karena diujarkan sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) merupakan strategi yang berupaya untuk memenuhi keinginan terpenuhinya “muka” positif mitra tutur. Brown dan Levinson (1987: 101) menyatakan bahwa strategi ini bertujuan menjaga hubungan akrab dan menghormati mitra tuturnya, seperti menghargai, menyukai, dan menerima apa yang dituturkan oleh mitra tutur. Strategi ini disebut strategi kesantunan positif karena penutur akan mendekatkan diri, memberikan respon

persetujuan, dan menunjukkan solidaritas yang bertujuan untuk mengurangi jarak sosial ketika situasi tutur.

Brown dan Levinson (1987: 102-129) membagi strategi kesantunan positif dalam 15 substrategi sebagai berikut :

1) Menunjukkan Perhatian kepada Mitra Tutur (*Notice Attend to Hearer*)

Substrategi ini memberikan respon positif untuk membangun kepekaan emosional akan hubungan interpersonal yang digunakan penutur untuk memperlihatkan kepedulian terhadap kondisi mitra tutur, seperti menanyakan kabar, memberikan perhatian kecil, dan memberikan pujian. Substrategi ini bertujuan memberikan respon supaya mitra tutur merasa dihargai dengan tulus dan membangun hubungan lebih dekat.

2) Melebih-lebihkan Ketertarikan berupa Pujian, Persetujuan dan Simpati (*Exaggerate Interest, Approval Sympathy with Hearer*)

Substrategi ini untuk membangun situasi komunikasi yang positif melalui sikap antusiasme yang berlebihan, sehingga menciptakan ikatan sosial dan hubungan kedekatan yang tulus antara penutur dan mitra tutur. Sikap yang dapat ditunjukkan dalam substrategi ini adalah memberikan pujian tanpa diminta dan bersimpati untuk memberikan ruang kepercayaan diri mitra tutur. Misalnya, ketika mitra tutur memberikan sebuah makanan yang dimasaknya, maka penutur memberikan pujian berupa, “Wah, masakannya enak sekali seperti restoran bintang lima”. Kalimat ini menunjukkan antusiasme tinggi terhadap apa yang dilakukan oleh mitra tutur.

3) Menunjukkan Ketertarikan terhadap Mitra Tutar (*Intensify Interest to Hearer*)

Substrategi ini digunakan untuk membuat mitra tutur merasa nyaman dalam bercerita dan menunjukkan minat supaya cerita jauh lebih hidup melalui sikap memberikan sinyal berupa memahami dan menghargai pandangan dari mitra tutur. Substrategi ini berfungsi untuk membangun kedekatan emosional penutur dan mitra tutur, sehingga menunjukkan rasa kebersamaan, pengalaman yang sama, dan berbagi cerita yang sama.

4) Menggunakan Penanda Identitas Kelompok (*Use In-Group Identify Marker*)

Substrategi ini menunjukkan hubungan solidaritas penutur dan mitra tutur dalam mengurangi jarak sosial. Melalui penggunaan identitas penanda, mitra tutur akan merasa jauh lebih dihargai dan penanda identitas dapat berupa slang, jargon, sapaan, atau ucapan khusus yang menandai identitas mitra tutur. Misalnya penggunaan kata “bro” untuk teman seusia yang memiliki hubungan dekat atau penggunaan kata “sayangku” kepada pasangan yang digunakan untuk menciptakan hubungan harmonis.

5) Mencari Kesepakatan dengan Mitra Tutar (*Seek Agreement*)

Substrategi ini menekankan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur saat situasi komunikasi sedang berlangsung dengan tujuan memperkuat rasa kesamaan dan menghargai pendapat. Selain itu, penutur juga melakukan pengulangan pernyataan untuk memastikan apa yang dibicarakan telah

disepakati bersama. Misalnya saat cuaca terasa panas, penutur memastikan dengan “Cuaca di Semarang sudah panas kembali kan?”. Tuturan ini membicarakan mengenai cuaca di Semarang dan meminta untuk disetujui atau disepakati.

6) Menghindari Pertentangan Langsung atau Ketidaksetujuan (*Avoid Disagreement*)

Substrategi ini merupakan strategi kesantunan berbahasa yang tidak langsung mengatakan “tidak” dengan tujuan untuk tetap menghargai mitra tutur dan menjaga situasi tutur. Penutur akan memperhalus tuturannya ketika tidak menyetujui sesuatu, seperti menggunakan kalimat, “iya, tetapi....” hal ini dilakukan supaya mencegah adanya FTAs terhadap mitra tutur.

7) Strategi Menegaskan Kesamaan Pandangan Penutur dan Mitra Tutur (*Presuppose Common Ground*)

Substrategi ini digunakan sebagai tanda persahabatan untuk memperbaiki ancaman muka atau FTAs. Dalam situasi ini, penutur akan menyamakan pandangan, pendapat, atau minat sehingga mitra tutur akan beranggapan bahwa mereka berada dalam pemahaman yang sama.

8) Menggunakan Humor atau Lelucon (*Use Humors or Jokes*)

Substrategi ini mengurangi ancaman muka atau FTAs dengan penggunaan humor yang sama, karena lelucon digunakan untuk menekankan latar belakang yang sama dan membuat mitra tutur merasa nyaman. Dalam situasi komunikasi yang serius dan tegang, penutur dapat mengurangi FTAs dengan humor untuk mengatasi perbedaan pendapat supaya situasi kembali nyaman.

9) Menunjukkan Pengetahuan dan Mengerti Keinginan Mitra Tutar (*Asserts of Presuppose Speaker's Knowledge of and Concern for Hearer's*)

Substrategi ini berusaha untuk memahami keinginan atau kebutuhan mitra tutur sehingga menunjukkan bahwa mereka adalah pihak yang bekerja sama. Penutur kerap menyampaikan pengetahuannya mengenai mitra tutur, seperti rencana, makanan kesukaan, menawarkan dan mengganti sesuatu. Misalnya ketika mitra tutur menyukai bunga mawar tapi tidak tersedia di toko bunga maka mitra tutur akan membelikan bunga yang lain dan memberikan pernyataan mengenai bunga mawar, “Aku tau kamu suka bunga mawar, aku berniat membelinya, tapi di toko itu tidak ada, jadi aku belikan bunga lily untukmu”, hal ini akan mengurangi ancaman muka mitra tutur karena penutur berusaha memahami keinginan mitra tutur.

10) Strategi Menawarkan Bantuan dan Janji (*Offer and Promise*)

Substrategi ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial penutur dan mitra tutur sehingga tidak merasa sendirian menghadapi sebuah tantangan atau masalah dengan cara melakukan sesuatu yang menguntungkan untuk mitra tutur. Strategi ini menunjukkan bentuk kepedulian berupa menawarkan bantuan dan janji ke mitra tutur. Misalnya, penutur mengatakan, “Aku akan datang ke toko bunga kamu besok”, tuturan ini menunjukkan janji penutur ke mitra tutur untuk membantu mitra tutur di toko bunganya.

11) Menunjukkan Sikap Optimis (*Be Optimistic*)

Substrategi ini digunakan untuk mengurangi bentuk ancaman muka dengan cara penutur menyatakan apa yang diinginkan akan dibantu oleh mitra tutur.

Substrategi ini menunjukkan sikap optimis penutur bahwa mitra tutur akan bekerja sama dan apa yang menjadi keinginan akan diterima oleh mitra tutur, sikap optimis tersebut akan menimbulkan rasa saling percaya.

12) Memperlibatkan Mitra Tutur dalam Aktivitas Tutur (*Include Both Speaker and Hearer in the Activity*)

Substrategi ini penutur berusaha untuk membangun situasi tutur yang interaktif dengan melibatkan mitra tutur menjadi bagian dari komunikasi. Pelibatan aktivitas tutur tersebut biasanya ditandai dengan pronomina kita, mari, atau bentuk tuturan lain yang menunjukkan untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Dalam substrategi ini penutur dan mitra tutur diusahakan untuk selalu bersama-sama dalam aktivitas tutur, sehingga memperkecil jarak sosial.

13) Memberi atau Menerima Alasan (*Give or Ask for Reasons*)

Substrategi ini membuat penutur memberikan penjelasan atau meminta penjelasan dari sebuah tindakan, pendapat, pernyataan, dan keputusan yang dibuat. Selain itu, penutur juga menyertakan alasan ketika meminta bantuan ke mitra tutur.

14) Menunjukkan Asumsi atau Hubungan Timbal Balik (*Assume or Assert Reciprocity*)

Substrategi ini menunjukkan tindakan timbal balik yang harus menguntungkan penutur dan mitra tutur. Misalnya penutur akan menuruti apa yang mitra tutur inginkan, apabila mitra tutur juga melakukan sesuatu untuk penutur.

15) Memberikan Hadiah ke Mitra Tutur (*Give Gifts for Hearer*)

Substrategi ini sebagai respon dari tindakan timbal balik antara penutur dan mitra tutur dalam rangka menjaga kesopanan positif. Penutur dapat memberikan hadiah sosial bersifat verbal dan bermakna ke mitra tutur, seperti perhatian, pujian, dan simpati.

3. Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Brown dan Levinson (1987: 129) menyatakan bahwa strategi kesantunan negatif difungsikan untuk menjaga muka negatif mitra tutur sebagai bentuk mengurangi ancaman muka atau FTAs dan bentuk tuturannya bersifat tidak langsung (banyak kata-kata sopan dan permintaan maaf). Muka negatif berupa keinginan mitra tutur untuk tidak diganggu, bebas bertindak, dan tidak dibebani oleh ekspektasi atau permintaan. Strategi kesantunan negatif mempertimbangkan jarak sosial dan situasi tutur yang bertujuan untuk membangun situasi yang nyaman, sehingga mitra tutur merasa memiliki kontrol penuh atas dirinya.

Brown dan Levinson (1987: 129-212) membagi strategi kesantunan negatif ke dalam sepuluh sub strategi sebagai berikut :

1) Menggunakan Ujaran Tidak Langsung (*Avoidance of Imposition*)

Substrategi yang memahami kebutuhan dan perasaan mitra tutur untuk menunjukkan rasa hormat. Penggunaan strategi ini mengedepankan pertanyaan tidak langsung daripada perintah langsung, seperti “Maaf, boleh saya bertanya?”.
SEMARANG

2) Menggunakan Pertanyaan dan Kata Peredam (*Question and Hedge*)

Substrategi ini menggunakan pernyataan yang berupa perizinan terlebih dahulu dengan kata-kata peredam untuk menghindari kesalahpahaman, seperti mungkin; agak; sedikit; kalau boleh untuk mengurangi ancaman muka.

3) Bersikap Pesimis (*Be Pessimistic*)

Substrategi ini memberikan solusi untuk muka negatif mitra tutur dengan cara menunjukkan harapan atau pendapat. Penutur akan menunjukkan keraguan terhadap suatu tindakan.

4) Meminimalkan Tekanan atau Beban (*Minimize the Imposition*)

Substrategi ini bertujuan menyampaikan fleksibilitas suatu tindakan supaya mitra tutur tidak merasa tertekan untuk memenuhi permintaan. Penutur akan mengurangi beban tersebut dengan cara memperkecil ukuran, waktu, dan seberapa pentingnya. Substrategi ini bertujuan supaya mitra tutur tidak merasa terbebani.

5) Memberikan Penghormatan (*Give Deference*)

Substrategi ini memberikan ruang mitra tutur untuk memuaskan muka positifnya. Penutur akan menggunakan kata sapaan yang membuat mitra tutur merasa dihargai dan menampilkan jarak sosial yang ada, seperti sapaan, gelar, panggilan formal.

6) Meminta Maaf (*Apologize*)

Substrategi ini menunjukkan kerendahan hati dan menghormati mitra tutur untuk menciptakan suasana saling memahami. Penutur akan secara eksplisit meminta maaf karena (telah atau akan) mengganggu muka negatif mitra tutur.

7) Menghilangkan Subjek Pribadi (*Impersonalize Speaker and Hearer*)

Substrategi ini menghindari penggunaan kata “aku” dan “kamu” sehingga diganti menjadi bentuk orang ketiga tunggal. Substrategi ini bertujuan supaya permintaan tidak terasa pribadi dan tidak menekan mitra tutur.

8) Menyatakan Tindakan Pengancaman Muka sebagai Aturan Umum (*State the FTAs as a General Rule*)

Substrategi ini digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu perintah sebagai sebuah peraturan yang umum atau kewajiban yang wajib ditaati dan bukan atas keinginan pribadi.

9) Nominalisasi (*Nominalize*)

Substrategi ini mengubah kata kerja menjadi kata benda supaya tuturan terasa lebih resmi dan mengurangi adanya rasa pemaksaan atas kehendak pribadi.

10) Menyatakan dengan Terus Terang Mengenai Hutang Budi kepada Mitra Tutur (*Go On Record as Incurring a Debt or as Not Debtng*)

Substrategi ini bertujuan untuk menyatakan langsung bahwa penutur berhutang budi pada mitra tutur. Dalam substrategi ini, dapat terjadi dua kemungkinan substrategi, yaitu penutur mengakui pernah berhutang budi (*incurring a debt*) dan penutur menekankan bahwa mitra tutur sama sekali tidak terbebani atau bebas menolak (*not indebting*).

4. Strategi Kesantunan Tidak Langsung/Samar-samar (Off Record Strategy)

Strategi kesantunan tidak langsung atau *off record* digunakan ketika ancaman muka atau FTAs sangat besar sehingga disebut sebagai strategi samar-samar. Brown dan Levinson (1987: 211) menyatakan bahwa strategi samar-samar digunakan ketika ancaman muka atau FTAs sangat besar dan penutur berusaha untuk menghindari tanggung jawab tuturannya, sehingga memberikan mitra tutur ruang untuk menyimpulkan apa yang dimaksudkan. Strategi ini juga berguna untuk menjaga hubungan kedekatan penutur dan mitra tutur ketika tidak sependapat, namun tidak bisa dituturkan secara langsung dan mitra tutur dapat menafsirkan sendiri.

Brown dan Levinson membagi strategi kesantunan tidak langsung atau samar-samar menjadi lima belas substrategi sebagai berikut :

1) Memberi Petunjuk atau Sindiran (*Hint*)

Substrategi hint merupakan substrategi paling umum dalam strategi kesantunan samar-samar. Penutur akan menuturkan keinginannya secara tidak langsung dan mitra tutur akan menafsirkannya, biasanya berupa kode dan sindiran.

2) Memberikan Petunjuk melalui Asosiasi atau Keterkaitan (*Give Association Clues*)

Substrategi ini digunakan penutur untuk mengatakan maksud tuturannya dengan mengaitkan sesuatu di masa lampau, masa akan datang, atau masa terkini dan mitra tutur akan mengaitkannya sendiri. Misalnya penutur bermaksud untuk menagih hutang mitra tutur dengan tuturan, “kamu gaji tanggal 25 ini kan?”. Tuturan ini bersifat tidak langsung dan mitra tutur akan menafsirkan bahwa penutur meminta segera dibayarkan hutangnya.

3) Menggunakan Praanggapan (*Presuppose*)

Substrategi ini tidak langsung menuturkan apa yang diminta, tetapi mengandaikan bahwa sesuatu sudah terjadi atau sudah dilakukan. Misalnya seorang kelompok sedang mengerjakan tugas dan penutur mengatakan, “kamu sudah cetak kertas disana kan?”, tuturan ini menganggap bahwa mitra tutur sudah melakukan apa yang diminta penutur.

4) Mengatakan Kurang dari Seharusnya (*Understatement*)

Substrategi ini akan membuat penutur mengatakan sesuatu dengan lebih kecil tanpa harus mengatakan yang seharusnya untuk menjaga muka mitra tutur. Misalnya, seorang Ibu melihat hasil ujian anaknya dan mengatakan, “nilai kamu belum cukup bagus ya.”. Tuturan ini bermaksud untuk menjaga muka mitra tutur dengan menuturkan apa yang tidak sesuai terjadi.

5) Membesar-besarkan Sesuatu (*Overstate*)

Substrategi ini akan membuat penutur mengatakan sesuatu hal dengan membesar-besarkan lebih dari yang terjadi pada kenyataannya.

6) Menggunakan Tautologi (*Use Tautologies*)

Substrategi ini digunakan dengan cara mengatakan sesuatu yang tidak jelas dan tidak menambahkan tuturannya untuk memberi informasi baru, sehingga ada maksud dibalikinya.

7) Menggunakan Pertentangan (*Use Contradictions*)

Substrategi ini menggunakan tuturan pertentangan, biasanya penutur akan menyatakan kekecewaannya tetapi ditambah dengan tuturan kontradiksi supaya mitra tutur tidak merasa bersalah.

8) Menggunakan Ironi atau Sindiran (*Be Ironic*)

Substrategi ini akan membuat penutur menyatakan sesuatu secara tidak langsung dengan konteks dan nada sindiran.

9) Menggunakan Metafora (*Use Metaphors*)

Substrategi ini digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu menggunakan kiasan atau perumpamaan untuk menyembunyikan konotasi aslinya.

10) Menggunakan Pertanyaan Retoris (*Rhetorical Questions*)

Substrategi ini menggunakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena jawaban aslinya sudah jelas.

11) Menggunakan Kalimat Ambigu (*Be Ambiguous*)

Substrategi ini menggunakan pernyataan yang bermakna ganda dan dapat ditafsirkan dalam dua arti.

12) Menggunakan Ungkapan Samar (*Be Vague*)

Substrategi ini menggunakan kata-kata yang umum dan bermaksud tidak ingin membicarakannya terlebih dahulu.

13) Menggunakan Generalisasi Berlebihan (*Over Generalize*)

Substrategi ini digunakan penutur untuk menyampaikan kritik atau maksudnya menggunakan kata-kata umum, sehingga tidak terkesan menyerang kebiasaan pribadi.

14) Mengalihkan Sasaran (*Displace Hearer*)

Substrategi ini digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung dan penutur akan membuat sasaran kepada orang lain atau tidak sama sekali yang tujuan sebenarnya adalah mitra tutur.

15) Menggunakan Kalimat Elipsis atau Tidak Lengkap (*Use Ellipsis*)

Substrategi ini digunakan secara tidak lengkap oleh penutur untuk menggantungkan kalimatnya untuk menyudahi pembicaraan.

Strategi Kesantunan Berbahasa menurut Brown dan Levinson (1987) berfungsi tepat sebagai unit teori analisis penelitian yang akan membantu peneliti untuk mengklasifikasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam *talkshow* radio PESIAR 87.8 Gaul FM Semarang.

2.2.3 Konteks Tuturan

Dalam situasi komunikasi terdapat penutur dan mitra tutur yang memiliki kepentingan untuk membicarakan suatu hal. Namun, makna tuturan tidak selalu sesuai dengan apa yang dipahami berdasar bentuk tuturan secara langsung karena dapat bermakna lain sesuai konteks tuturan. Stephen C. Levinson (1983), Brown dan Levinson (1987), dan George Yule (1996) mengemukakan pendapat mengenai konteks sebagai berikut.

Levinson (1983: 9) berpendapat bahwa konteks tuturan mencakup pengetahuan bersama, situasi sosial, waktu, dan tempat, serta latar belakang budaya antara penutur dan mitra tutur. Aspek-aspek tersebut ditujukan supaya segala informasi dalam situasi tutur dapat dipahami secara tepat, walaupun konteks dapat bersifat dinamis sesuai berjalannya situasi tutur.

Brown dan Levinson (1987: 81) berpendapat "*The assessment of the weightiness of an FTA is context-dependent P, D, and R are not constants but are assessed for each situation*", yang dapat diartikan bahwa suatu tindakan yang dapat

mengancam muka bergantung pada konteks. Penilaian tersebut bergantung pada kekuasaan sosial (*power*), jarak sosial (*distance*), dan seberapa berat beban tuturan (*ranking*) dan bukan berdasarkan nilai konstan yang tetap.

Yule (1996: 3) mendefinisikan konteks tuturan sebagai makna atau maksud dari yang dituturkan penutur dalam situasi tutur. Yule membagi konteks tuturan berdasarkan konteks fisik yang mengacu pada tempat, waktu, dan lingkungan tutur; konteks epistemik yang berarti pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur; konteks linguistik yang berarti informasi tuturan sudah dibicarakan dalam situasi tutur; dan konteks sosial mengenai hubungan sosial penutur dan mitra tutur. Makna dari sebuah tuturan tidak dapat disimpulkan secara penuh tanpa melibatkan konteks tuturan (Yule: 1996: 4-5).

2.2.4 Talkshow Radio

Masduki (2001: 9) mendefinisikan *talkshow* radio sebagai sebuah program interaktif dari salah satu produk jurnalistik radio yang melibatkan langsung penyiar dan narasumber dalam sebuah komunikasi interaktif. *Talkshow* radio sebagai program yang paling populer di dua dekade terakhir karena merupakan salah satu produk jurnalistik radio yang melibatkan langsung penyiar dan narasumber dalam jurnalistik radio.